

PERAN HARGA DIRI DAN KONFORMITAS TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA DEWASA AWAL NON-TULI YANG MEMPELAJARI BAHASA ISYARAT

The Role of Self-Esteem and Conformity on Prosocial Behavior among Non-Deaf Emerging Adults Learning Sign Language

Najwa Ambarwati, Nono Hery Yoenanto

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email korespondensi: najwa.ambarwati-2022@psikologi.unair.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, banyak kalangan pemuda, khususnya pada fase dewasa awal, yang menaruh minat dalam mempelajari bahasa isyarat. Namun, tidak semua pembelajar bahasa isyarat menunjukkan perilaku prososial terhadap individu Tuli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran harga diri dan konformitas terhadap perilaku prososial pada dewasa awal non-Tuli yang mempelajari bahasa isyarat. Partisipan penelitian berjumlah 95 individu non-Tuli dewasa awal yang mempelajari Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pada level 1, 2, dan 3 serta memiliki relasi dengan individu Tuli. Pengumpulan data menggunakan metode survei daring dengan tiga instrumen, yaitu *Self-Esteem Scale* (Azwar, 2021), skala konformitas (Ningrum dkk., 2019), dan skala *Prosocialness for Adults* (Sefianmi dkk., 2023). Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak Jamovi 2.6.26 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan konformitas secara simultan berperan signifikan terhadap perilaku prososial ($R^2 = 0,112$, $p = 0,004$). Namun, secara parsial hanya harga diri yang berperan signifikan terhadap perilaku prososial. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor personal, yaitu harga diri, memiliki peran penting dalam mendorong munculnya perilaku prososial terhadap individu Tuli, sementara konformitas tidak menunjukkan peran yang signifikan secara parsial.

Kata kunci: Perilaku prososial, harga diri, konformitas, bahasa isyarat, individu non-Tuli

ABSTRACT

Currently, many young people, particularly in the early adulthood phase, have shown interest in learning sign language. However, not all sign language learners demonstrate prosocial behavior toward Deaf individuals. This study aims to determine the role of self-esteem and conformity on prosocial behavior in non-Deaf early adults who learn sign language. The research participants consisted of 95 non-Deaf early adult individuals who were learning Indonesian Sign Language (BISINDO) at levels 1, 2, and 3 and had relationships with Deaf individuals. Data were collected using an online survey method with three instruments, namely the Self-Esteem Scale (Azwar, 2021), the conformity scale (Ningrum et al., 2019), and the Prosocialness for Adults scale (Sefianmi et al., 2023). Data analysis used multiple linear regression testing with the assistance of Jamovi 2.6.26 for Windows software. The results showed that self-esteem and conformity simultaneously played a significant role in prosocial behavior ($R^2 = 0.112$, $p = 0.004$). However, partially, only self-esteem played a significant role in prosocial behavior. These findings indicate that the personal factor, namely self-esteem, plays an important role in encouraging the emergence of prosocial behavior toward Deaf individuals, while conformity did not show a significant role partially.

Keywords: Prosocial behavior, self-esteem, conformity, sign language, hearing individuals

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan yang memunculkan berbagai dinamika sosial, salah satunya adalah permasalahan kesetaraan akses pada individu dengan disabilitas. Meskipun pemerintah telah berupaya menjamin kesetaraan akses melalui berbagai regulasi, implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan. Hastuti dkk. (2020) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas belum terserap secara optimal dalam pasar tenaga kerja, memiliki angka partisipasi pendidikan yang lebih rendah di semua jenjang, serta menghadapi keterbatasan akses terhadap berbagai media informasi.

Salah satu kelompok disabilitas yang paling terdampak oleh ketimpangan akses komunikasi adalah individu Tuli. Di Indonesia, kelompok dengan keterbatasan pendengaran lebih memilih istilah Tuli (huruf kapital) dibandingkan tuna rungu atau tuli (huruf kecil), karena istilah tersebut merujuk pada komunitas dengan identitas dan budaya tersendiri (Wedayanti dalam Asriandhini & Rahmawati, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan adanya ketimpangan yang dialami individu Tuli dalam kehidupan sehari-hari akibat akses komunikasi yang tidak setara. Individu Tuli di Indonesia memiliki akses yang tidak setara terhadap kesehatan reproduksi, informasi dan pelayanan kesehatan, serta layanan kesehatan mental (Suariyani dkk., 2020; Astiarani dkk., 2023; Mario dkk., 2025). Fauziyah dan Jannah (2022) juga menyebutkan bahwa risiko ancaman nyawa pada individu Tuli menjadi lebih tinggi karena informasi kebencanaan umumnya disampaikan dalam bentuk audio yang sulit dipahami individu Tuli. Sementara itu, Sari dkk. (2025) menyatakan bahwa banyak institusi pendidikan belum memiliki program inklusi dan fasilitas yang memadai, hingga pada akhirnya membatasi kemajuan ekonomi dan memperburuk kualitas hidup mereka.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi oleh komunitas Tuli di Indonesia adalah sistem Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Komunitas Tuli lebih memilih menggunakan BISINDO yang lebih menggambarkan budaya mereka (Imaduddin, 2022; Christine, 2023). Saat ini, minat masyarakat terhadap bahasa isyarat tengah mengalami peningkatan yang signifikan, baik secara global maupun di Indonesia. Ketua PUSBISINDO mengonfirmasi bahwa semakin banyak kalangan non-Tuli yang tertarik mempelajari BISINDO, dengan data mencatat kurang lebih 6.800 orang mendengar telah belajar bahasa isyarat Indonesia hingga tahun 2024 (Nilawaty, 2025). Meluasnya minat ini juga tercermin dari ekspansi PUSBISINDO yang kini telah membuka kelas di 16 provinsi di Indonesia.

Pembelajaran BISINDO banyak dilakukan oleh kalangan dewasa awal. Fenomena ini terlihat dari berbagai penelitian lapangan (Onggo, 2025; Fairuza & Hastuti, 2025) dan praktik di berbagai perguruan tinggi yang mulai mengintegrasikan bahasa isyarat dalam kegiatan mahasiswa (Ansori, 2024). Fase dewasa awal (18–25 tahun) merupakan tahap perkembangan yang krusial, di mana individu mulai mengintegrasikan nilai-nilai pribadi dengan peran sosial yang lebih luas, memperluas hubungan sosial, serta membangun kesadaran terhadap isu sosial (Hochberg & Konner, 2020). Peningkatan kematangan emosional dan sosial pada masa ini membuka peluang lebih besar bagi individu untuk berkontribusi secara positif melalui perilaku prososial terhadap kelompok lain, termasuk individu Tuli (Padilla-Walker & Van der Graaff, 2022).

Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran bahasa isyarat, individu kerap menghadapi ketakutan akan kegagalan, penolakan, dan rasa malu akibat rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan berbahasa isyarat (Lang dkk., 1996). Sejalan dengan itu, individu non-Tuli juga dapat mengalami kecemasan berbahasa yang terkait dengan pembelajaran bahasa kedua (Kim dkk., 2025). Kondisi ini dapat mendorong individu untuk menghindari interaksi langsung dengan individu Tuli, membatasi penggunaan bahasa isyarat dalam situasi nyata, dan menurunkan keterlibatan dalam komunikasi yang bermakna, sehingga menghambat perilaku membantu mereka (Webb dkk., 2024). Dengan demikian, minat belajar bahasa isyarat tidak selalu berbanding lurus dengan munculnya perilaku prososial terhadap individu Tuli. Fenomena inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor psikologis yang mendasari perilaku prososial pada kelompok tersebut.

Tinjauan Pustaka

Perilaku Prososial. Eisenberg dan Mussen (1989) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberikan manfaat kepada individu lain atau sekelompok individu. Caprara dkk. (2005) mengidentifikasi empat aspek perilaku prososial pada orang dewasa, yaitu *helping* (menolong orang lain memenuhi kebutuhan mereka), *sharing* (berbagi sesuatu yang dimiliki), *caretaking* (memberikan perhatian berkelanjutan terhadap kesejahteraan orang lain), dan *feel empathy* (merasakan dan memahami keadaan emosional orang lain). Perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain biologis, budaya, pengalaman sosial, proses kognitif, respons emosional, dan karakteristik personal termasuk harga diri (Eisenberg & Mussen, 1989).

Harga Diri. Rosenberg (1965) mendefinisikan harga diri sebagai sikap positif atau negatif individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan sejauh mana seseorang menghargai dan menilai

dirinya. Individu dengan harga diri tinggi merasa cukup berharga, menghormati diri sendiri, menyadari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta termotivasi untuk terus berkembang. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah menunjukkan penolakan terhadap diri sendiri dan ketidakpuasan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dalam konteks perilaku prososial, harga diri yang tinggi memberikan kepercayaan diri untuk menginisiasi bantuan dan kapasitas psikologis yang lebih besar untuk memperhatikan kebutuhan orang lain (Zuffianò dkk., 2016).

Konformitas. Myers (2014) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau keyakinan individu agar sejalan dengan orang lain, yang berbeda dari cara individu tersebut akan bertindak atau berpikir jika sendirian. Konformitas terjadi melalui dua mekanisme: pengaruh normatif (keinginan untuk memenuhi harapan orang lain dan mendapatkan penerimaan) dan pengaruh informasional (penerimaan informasi dari orang lain sebagai sumber yang benar atau lebih akurat). Dalam konteks kelompok belajar bahasa isyarat, konformitas terhadap norma inklusivitas kelompok berpotensi mendorong perilaku prososial terhadap individu Tuli.

Hubungan Antarvariabel

Harga diri terbukti memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial melalui beberapa mekanisme. Pertama, harga diri yang tinggi memberikan kepercayaan diri terhadap kemampuan individu, sehingga lebih terdorong untuk membantu (Demirci dkk., 2019). Kedua, individu dengan harga diri tinggi telah memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan orang lain (Li & Hao, 2022). Ketiga, harga diri tinggi mendorong kesiapan motivasional untuk menampilkan perilaku prososial (Zuffianò dkk., 2016).

Sementara itu, konformitas terhadap norma prososial mendorong individu untuk menyesuaikan perilakunya dengan kelompok yang menampilkan nilai-nilai inklusivitas. Fajrih dan Maryam (2024) serta Hafiza dkk. (2018) menemukan bahwa konformitas memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial. Namun, pengaruh ini cenderung menurun seiring bertambahnya usia dan semakin berkembangnya otonomi individu (Chierchia dkk., 2020).

Inkonsistensi Temuan dan Urgensi Penelitian. Meskipun hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku prososial telah diteliti sebelumnya, temuan-temuan tersebut tidak selalu konsisten. Pada hubungan harga diri dan perilaku prososial, Thoits dan Hewitt (2001) serta Zuffianò dkk. (2016) membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan. Namun, studi longitudinal Zuffianò dkk. (2014) selama sepuluh tahun dari remaja pertengahan hingga dewasa awal menemukan bahwa harga diri tidak memprediksi perilaku prososial secara langsung. Sejalan dengan itu, Fu dkk. (2017) dalam studi

longitudinal empat tahun terhadap 681 remaja juga tidak menemukan hubungan signifikan antara harga diri dan perilaku prososial terhadap orang-orang yang sudah dikenal. Inkonsistensi serupa ditemukan pula pada hubungan konformitas dan perilaku prososial. Fajrih dan Maryam (2024) serta Hafiza dkk. (2018) menemukan pengaruh yang positif dan signifikan, sementara Putri dan Hazim (2024) dalam penelitian terhadap 420 anggota komunitas fandom menemukan bahwa konformitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial. Kajian yang secara simultan mengaitkan harga diri dan konformitas dengan perilaku prososial, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa isyarat, masih sangat terbatas. Padahal, konteks ini memiliki karakteristik unik yang tidak tercakup dalam penelitian sebelumnya, di antaranya adanya tekanan ekspektasi dari komunitas Tuli, tantangan psikologis dalam penggunaan bahasa isyarat, serta dinamika kelompok belajar bahasa isyarat.

Penelitian ini memilih harga diri dan konformitas sebagai variabel yang diteliti secara bersamaan berdasarkan kerangka teoritis Eisenberg dan Mussen (1989), di mana perilaku menolong tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan dari berbagai faktor yang saling melengkapi. Harga diri merepresentasikan faktor personal, yakni bagaimana individu menilai kapasitas dan kelayakan dirinya untuk membantu orang lain. Sementara itu, konformitas merepresentasikan faktor pengaruh sosial, yaitu proses di mana individu menimbang norma sosial dari lingkungannya sebelum memutuskan untuk bertindak. Meneliti keduanya secara bersamaan memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses pengambilan keputusan prososial individu.

Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah harga diri dan konformitas secara simultan berperan terhadap perilaku prososial pada dewasa awal non-Tuli yang mempelajari bahasa isyarat? (2) Apakah harga diri secara parsial berperan terhadap perilaku prososial pada dewasa awal non-Tuli yang mempelajari bahasa isyarat? (3) Apakah konformitas secara parsial berperan terhadap perilaku prososial pada dewasa awal non-Tuli yang mempelajari bahasa isyarat?

METODE PENELITIAN

Desain dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori dan pengumpulan data secara *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh individu dewasa awal non-Tuli yang sedang atau telah mempelajari BISINDO. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria sampel meliputi: (1) berusia 18–25 tahun, (2) sedang belajar atau telah lulus BISINDO minimal level 1, (3) memiliki relasi dengan individu Tuli, dan (4) bersedia mengisi kuesioner penelitian

secara jujur. Analisis *G*Power* (Cohen, 1988; $f^2 = 0,15$; $\alpha = 0,05$; $power = 0,80$) menunjukkan sampel minimal sebesar 68. Penelitian memperoleh 113 responden dan setelah eliminasi 18 responden yang tidak lolos *attention check*, jumlah akhir partisipan yang dianalisis adalah 95 orang.

Data demografis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (77,89%), berusia 21 tahun (27,37%), berdomisili di Jawa Timur (34,74%), mempelajari BISINDO level 1 (85,26%), dan memiliki relasi Tuli dari komunitas (44,21%).

Instrumen Pengukuran

Harga Diri. Harga diri diukur menggunakan *Self-Esteem Scale* yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Azwar (2021). Skala terdiri dari 10 item dengan model respons skala Likert lima poin (1 = *Sangat Tidak Sesuai*, 5 = *Sangat Sesuai*). Koefisien reliabilitas alat ukur pada sampel penelitian ini menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* (α) = 0,797.

Konformitas. Konformitas diukur menggunakan skala konformitas yang dikembangkan oleh Ningrum dkk. (2019) berdasarkan teori konformitas Myers (2014), dengan dua aspek: pengaruh normatif dan pengaruh informasional. Skala terdiri dari 38 item dengan model respons Likert empat poin (1 = *Sangat Tidak Setuju*, 4 = *Sangat Setuju*). Peneliti melakukan modifikasi konteks dan memperoleh nilai S-CVI sebesar 0,99. Koefisien reliabilitas menunjukkan $\alpha = 0,952$.

Perilaku Prososial. Perilaku prososial diukur menggunakan skala *Prosocialness for Adults* yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sefianmi dkk. (2023), mencakup empat aspek: *helping*, *sharing*, *caretaking*, dan *feel empathy*. Skala terdiri dari 16 item dengan model respons Likert lima poin (1 = *Tidak Pernah*, 5 = *Selalu*). Peneliti melakukan modifikasi konteks untuk menyesuaikan dengan perilaku prososial terhadap individu Tuli, dengan nilai S-CVI = 0,90. Koefisien reliabilitas menunjukkan $\alpha = 0,857$.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak Jamovi versi 2.3.28 dan IBM SPSS Statistics versi 23. Sebelum analisis utama, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik meliputi: uji normalitas residual, uji *outlier*, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

HASIL PENELITIAN

Analisis Data Deskriptif

Tabel 1 menyajikan ringkasan statistik deskriptif dari ketiga variabel penelitian. Rata-rata skor harga diri ($M = 37,2$; $SD = 6,21$) menunjukkan kecenderungan distribusi condong ke kiri ($skewness = -0,600$), mengindikasikan sebagian besar responden memiliki skor harga diri yang tinggi. Demikian pula pada variabel perilaku prososial ($M = 69,1$; $SD = 7,42$; $skewness = -0,591$). Sementara itu, variabel konformitas memiliki distribusi condong ke kanan ($M = 97,7$; $SD = 21,1$; $skewness = 0,981$), menunjukkan bahwa banyak responden memiliki skor rendah dengan sebagian kecil skor tinggi.

Tabel 1

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik Deskriptif	Harga Diri	Konformitas	Prososial
N	95	95	95
Mean	37,2	97,7	69,1
Median	38	91	71
SD	6,21	21,1	7,42
Skewness	-0,600	0,981	-0,591
Kurtosis	0,674	-0,288	-0,496

Kategorisasi Variabel

Berdasarkan norma hipotetik, mayoritas responden memiliki harga diri dalam kategori tinggi (58,95%), konformitas dalam kategori sedang (72,63%), dan perilaku prososial dalam kategori tinggi (86,32%). Tidak ada responden yang berada pada kategori perilaku prososial rendah.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas residual menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data terdistribusi normal ($K-S = 0,0796$; $p = 0,557 > 0,05$), yang juga dikonfirmasi melalui visualisasi Q-Q Plot. Uji *outlier* menggunakan *z-score* menunjukkan tidak ada data yang melebihi $\pm 3,29$, sehingga tidak terdapat *outlier*. Uji linearitas menunjukkan hubungan antarvariabel bersifat linear yang dilihat melalui *Deviation from Linearity* (prososial–harga diri: $p = 0,576$; prososial–konformitas: $p = 0,770$, keduanya $> 0,05$). Uji heteroskedastisitas menunjukkan varians residual bersifat homogen (Goldfeld-Quandt: $p = 0,940$; Harrison-McCabe: $p = 0,941$). Uji multikolinearitas menunjukkan nilai $VIF = 1,14$ dan $tolerance = 0,881$ pada kedua variabel independen, sehingga tidak terdapat multikolinearitas. Dengan seluruh asumsi terpenuhi, analisis regresi linear berganda dilanjutkan.

Uji Hipotesis

Uji F (Simultan). Hasil uji F menunjukkan bahwa harga diri dan konformitas secara simultan berperan signifikan terhadap perilaku prososial ($R = 0,334$; $R^2 = 0,112$; $F(2, 92) = 5,79$; $p = 0,004$). Hal ini berarti H1 diterima. Nilai R^2 sebesar 0,112 menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan 11,2% variansi perilaku prososial, sementara 88,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Uji t (Parsial). Hasil uji t yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa harga diri berperan signifikan secara parsial terhadap perilaku prososial ($\beta = 0,291$; $SE = 0,125$; $t = 2,33$; $p = 0,022$), sehingga H2 diterima. Sebaliknya, konformitas tidak menunjukkan peran yang signifikan secara parsial ($\beta = 0,056$; $SE = 0,037$; $t = 1,51$; $p = 0,133$), sehingga H3 ditolak.

Tabel 2

Hasil Uji Regresi Berganda (Uji t)

<i>Predictor</i>	<i>Estimate</i>	<i>SE</i>	<i>t</i>	<i>p</i>
<i>Intercept</i>	52,8292	4,8466	10,90	<,001
Harga Diri	0,2914	0,1252	2,33	0,022
Konformitas	0,0559	0,0369	1,51	0,133

Catatan. $R^2 = 0,112$; $F(2, 92) = 5,79$; $p = 0,004$. * $p < 0,05$

Berdasarkan koefisien regresi yang diperoleh, persamaan regresi linear yang dihasilkan adalah sebagai berikut: $Y = 52,829 + 0,291(X_1) + 0,056(X_2)$, di mana Y adalah perilaku prososial, X_1 adalah harga diri, dan X_2 adalah konformitas.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri dan konformitas secara bersama-sama berperan signifikan dalam memengaruhi perilaku prososial pada dewasa awal non-Tuli yang mempelajari bahasa isyarat. Temuan ini dapat dipahami melalui model perilaku prososial Eisenberg dan Mussen (1989), yang menjelaskan bahwa sebelum memutuskan untuk membantu, individu melalui dua tahapan utama: pertama, pemberian perhatian terhadap kebutuhan orang lain; dan kedua, penetapan prioritas tujuan berdasarkan berbagai pertimbangan internal.

Pada tahap pertama, konformitas berperan sebagai pengaruh sosial yang membentuk kepekaan individu terhadap kebutuhan orang lain. Ketika individu berada dalam kelompok belajar bahasa isyarat yang menjunjung nilai inklusivitas, mereka cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui proses *prosocial modelling*. Pada tahap kedua, harga diri berperan sebagai faktor personal yang menentukan seberapa kuat dorongan individu untuk menolong. Individu dengan harga diri yang tinggi memiliki rasa

aman secara psikologis dan lebih mampu memprioritaskan tujuan untuk membantu di atas tujuan-tujuan egosentris. Kombinasi antara kepekaan sosial yang terbentuk melalui konformitas dan dorongan motivasional yang diperkuat oleh harga diri menjelaskan mengapa kedua variabel secara simultan mampu memprediksi perilaku prososial secara signifikan.

Secara parsial, harga diri terbukti berperan signifikan terhadap perilaku prososial ($p = 0,022$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Hanana (2019), Rahmani dkk. (2022), Afolabi (2014), serta Zuffianò dkk. (2016) yang secara konsisten menunjukkan hubungan positif antara harga diri dan perilaku prososial. Rosenberg (1965) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri tinggi lebih mudah memulai interaksi sosial, aktif berpartisipasi dalam lingkungannya, dan memandang orang lain secara positif. Dalam konteks pembelajaran bahasa isyarat, individu non-Tuli dengan harga diri tinggi memiliki keyakinan interpersonal yang cukup untuk menginisiasi bantuan terhadap individu Tuli tanpa rasa takut akan penolakan, meskipun bahasa isyarat merupakan keterampilan yang kompleks.

Sebaliknya, konformitas tidak menunjukkan peran yang signifikan secara parsial. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Fajrih dan Maryam (2024), Hafiza dkk. (2018), maupun Nook dkk. (2016), tetapi konsisten dengan temuan Putri dan Hazim (2024) yang menemukan bahwa konformitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial dalam konteks komunitas fandom. Terdapat beberapa penjelasan yang dapat diajukan untuk memahami temuan ini.

Pertama, Myers (2014) menjelaskan bahwa ukuran kelompok merupakan faktor penting dalam mendorong konformitas. Dalam konteks pembelajaran bahasa isyarat, pengguna bahasa isyarat masih tergolong kelompok minoritas sehingga tekanan untuk berperilaku prososial melalui norma kelompok relatif lemah. Kedua, Chierchia dkk. (2020) menunjukkan bahwa pengaruh sosial terhadap keputusan prososial cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Dewasa awal yang menjadi partisipan penelitian ini kemungkinan telah memiliki otonomi yang lebih besar dalam menentukan perilaku prososial mereka. Ketiga, Lang dkk. (1996) menyatakan bahwa individu yang mempelajari bahasa isyarat memiliki dorongan terkuat dari motivasi internal, seperti keinginan tulus untuk menjalin hubungan sosial dan kepedulian personal terhadap individu Tuli. Ketika perilaku prososial digerakkan oleh motivasi internal yang kuat, tekanan eksternal melalui konformitas menjadi kurang relevan secara parsial.

Secara keseluruhan, nilai $R^2 = 0,112$ menunjukkan bahwa perilaku prososial merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Sebesar 88,8% variansi perilaku prososial dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model ini, seperti empati, pengalaman interaksi langsung dengan individu Tuli, kualitas hubungan dengan komunitas Tuli, dan pemahaman terhadap budaya Tuli.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, temuan ini mempertegas peran harga diri sebagai prediktor karakteristik personal yang signifikan dalam mendorong perilaku prososial dewasa awal, serta memperkaya literatur psikologi inklusi dalam konteks interaksi antara komunitas Tuli dan non-Tuli. Secara praktis, penyelenggara kursus bahasa isyarat disarankan untuk tidak hanya berfokus pada aspek teknis linguistik, tetapi juga pada penguatan harga diri peserta melalui penciptaan atmosfer belajar yang suportif dan pemberian umpan balik positif. Penguatan harga diri peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi secara prososial dengan individu Tuli di luar lingkungan kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) harga diri dan konformitas secara simultan berperan signifikan terhadap perilaku prososial pada dewasa awal non-Tuli yang mempelajari bahasa isyarat ($R^2 = 0,112$; $F = 5,79$; $p = 0,004$); (2) harga diri secara parsial berperan signifikan terhadap perilaku prososial ($\beta = 0,291$; $p = 0,022$); dan (3) konformitas tidak berperan signifikan secara parsial terhadap perilaku prososial ($p = 0,133$). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain seperti empati, *perspective-taking*, dan kualitas hubungan dengan komunitas Tuli, serta menggunakan metode penelitian longitudinal untuk mengkaji dinamika perilaku prososial secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT., Dr. Nono Hery Yoenanto, S.Psi., M.Pd., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Najwa Ambarwati dan Nono Hery Yoenanto tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang memungkinkan akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Afolabi, O. A. (2014). Do self esteem and family relations predict prosocial behaviour and social adjustment of fresh students. *Higher Education of Social Science*, 7(1).
- Ansori, A. N. (20224, 14 Agustus). Universitas brawijaya inklusif, mahasiswa baru ditugaskan bikin video

perkenalan dengan bahasa isyarat. Diakses pada tanggal 23 April 2026 dari <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5672663/universitas-brawijaya-inklusif-mahasiswa-baru-ditugaskan-bikin-video-perkenalan-dengan-bahasa-isyarat>

- Asriandhini, B., & Rahmawati, F. (2021). Aksesibilitas informasi bagi kelompok disabilitas Tuli mengenai COVID-19. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 7(1), 56–73.
- Astiarani, Y., Iswardini, P. A., & Wahyuhadi, J. (2023). The deaf and mental health: A narrative review. *Journal of Psychiatry Psychology and Behavioral Research*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.20473/jppbr.v4i12023.1-7>
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (Ed. 2). Pustaka Pelajar.
- Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., & Capanna, C. (2005). A new scale for measuring adults' prosocialness. *European Journal of Psychological Assessment*, 21(2), 77–89. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.21.2.77>
- Chierchia, G., Piera Pi-Sunyer, B., & Blakemore, S. J. (2020). Prosocial influence and opportunistic conformity in adolescents and young adults. *Psychological Science*, 31(12). <https://doi.org/10.1177/0956797620957625>
- Christine, A. (2023, 27 April). Ayo mengenal BISINDO dan SIBI. *Kompas*. <https://www.kompas.com>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Demirci, I., Eksi, H., & Eksi, F. (2019). Narcissism, life satisfaction, and harmony: The mediating role of self-esteem and self-compassion. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2019(84). <https://doi.org/10.14689/ejer.2019.84.8>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511571121>
- Fairuza, A. M., & Hastuti, Y. D. (2025). Antusiasme mahasiswa UNS dalam belajar bahasa isyarat. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 7(1).
- Fajrih, A. S., & Maryam, E. W. (2024). Hubungan antara konformitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa. *Journal of Islamic Psychology*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i2.68>
- Fauziyah, S., & Jannah, L. M. (2022). Access to disclosure of disasters information for deaf people through sign language interpreter. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 9(01).

<https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2022.009.01.11>

- Hafiza, N., Neviyarni, N., & Syukur, Y. (2018). The relationship of religiosity and peer conformity with students' attitude toward prosocial behavior. *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences*. <https://doi.org/10.29210/2018138>
- Hanana, N. F. (2019). Pengaruh self-esteem dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 6(1). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11011>
- Hastuti, D., Sulistiyono, D., & Syafrijal. (2020). *Pemetaan kondisi dan analisis determinan kemiskinan penyandang disabilitas di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Hochberg, Z. E., & Konner, M. (2020). Emerging adulthood, a pre-adult life-history stage. *Frontiers in Endocrinology*, 10, 918. <https://doi.org/10.3389/fendo.2019.00918>
- Imaduddin, M. A. (2022). BISINDO versus SIBI: A systematic review of language preferences among the deaf community in Indonesia. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 10(3). <https://doi.org/10.21877/ijels.v10i3>
- Kim, C., Aichler, L., Bridgett, T., Nicolarakis, O., Hanumantha Lacy, S., Sortino, R., Kushalnagar, P., & Pizzie, R. (2025). Language anxiety: Understanding past research and new directions with d/Deaf, DeafBlind, and hard of hearing communities. *Frontiers in Psychology*, 16, 1558714. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1558714>
- Lang, H. G., Foster, S., Gustina, D., Mowl, G., & Liu, Y. (1996). Motivational factors in learning American Sign Language. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 1(3). <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.deafed.a014295>
- Li, S., & Hao, J. (2022). Are adolescents with higher self-esteem more prosocial? Exploring the moderating effect of self-compassion in different genders. *Journal of Genetic Psychology*, 183(5). <https://doi.org/10.1080/00221325.2022.2083937>
- Mario, F. G., Irdyanti, I., & Hidayat, A. (2025). Keterbatasan akses layanan kesehatan mental pada kelompok Tuli di Indonesia: Sebuah tinjauan kritis. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(1).
- Myers, D. G. (2014). *Social psychology*. McGraw-Hill Higher Education.
- Nilawaty, C. (2025, 15 September). Ini alasan belajar bahasa isyarat jadi populer. Diakses pada tanggal 23 April 2026 dari <https://www.tempo.co/politik/ini-alasan-belajar-bahasa-isyarat-jadi-populer-2069943>
- Ningrum, Rr. E. C., Matulessy, A., & Rini, Rr. A. P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya

- dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1). <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>
- Nook, E. C., Ong, D. C., Morelli, S. A., Mitchell, J. P., & Zaki, J. (2016). Prosocial conformity: Prosocial norms generalize across behavior and empathy. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 42(8). <https://doi.org/10.1177/0146167216649932>
- Onggo, Y. R. (2025). Motivasi pemuda non-Tuli dalam mempelajari bahasa isyarat. *Jurnal Psikologi dan Komunikasi*, 3(1).
- Padilla-Walker, L. M., & Van der Graaff, J. (2022). Prosocial behavior development in adolescence and emerging adulthood. In L. J. Crockett, G. Carlo, & J. E. Schulenberg (Eds.), *APA handbook of adolescent and young adult development*. American Psychological Association.
- Putri, A. P. A., & Hazim, H. (2024). Konformitas dan perilaku prososial dalam fandom nctzen: Menjelajahi koneksi. *Journal of Islamic Psychology*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i1.60>
- Rahmani, B. N., Purwaningsih, I. E., & Ballerina, T. (2022). Perilaku prososial ditinjau dari self-esteem. *JURNAL SPIRITS*, 12(2). <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i2.12880>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Sari, A. P., Dewi, N. K., & Hidayat, R. (2025). Hambatan inklusi pendidikan bagi siswa Tuli di Indonesia: Perspektif sosial dan psikologis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 22(1).
- Sefianmi, D., Purnama, C. Y., & Setyadiredja, A. N. (2023). Adaptasi skala prosocialness for adult versi bahasa indonesia. *Jurnal Psikologi*, 16(1). <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i1.7284>
- Suariyani, N. L. P., Kurniati, D. P. Y., Widyanthini, D. N., & Artha, L. P. W. (2020). Reproductive health services for adolescents with hearing impairment in Indonesia: Expectations and reality. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 53(6). <https://doi.org/10.3961/JPMMPH.20.033>
- Webb, S., Morgan, D., Napier, J. M., & Adam, R. (2024). How do sign language students' attitudes toward minority languages evolve over the course of learning a sign language? *International Journal of Interpreter Education*, 15(1), 6.
- Zuffianò, A., Eisenberg, N., Alessandri, G., Luengo Kanacri, B. P., Pastorelli, C., Milioni, M., & Caprara, G. V. (2016). The relation of pro-sociality to self-esteem: The mediational role of quality of friendships. *Journal of Personality*, 84(1). <https://doi.org/10.1111/jopy.12137>